

Harini, et al. *Penggunaan Media Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa*

Penggunaan Media Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Kelas XI-TKJ SMKN 1 Semen Kediri

The Use of Environmental Media to Improve Students' Learning Outcomes and Students' Activity of Class XI-TKJ of SMKN 1 Semen Kediri

Sri Utami Dwi Harini¹, Sulistiono^{2*}

¹SMK Negeri 1 Semen Kediri

²Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email: sulistiono.unp@gmail.com

Abstract: SMK Negeri 1 Semen Kediri is a newly established school, hence the facilities and infrastructure to support learning activities have not been available yet. This study aims to determine the role of the media of environment to enhance the activity and results of learning science of students of Grade X-TKJ SMK 1 Semen Kediri. The study was conducted as Class Action Research according Kemmis and Taggart (1992) as much as two cycles. Each cycle consists of four stages i.e: planning, implementation, observation and reflection. The parameters observed in each cycle were cognitive learning outcomes and student activity. Learning outcomes was measured by post-test, whereas students' activity was measured by assessment rubric according Supinah (2009). Media usage environment can improve student learning outcomes than the average 78 in the first cycle to 85 in cycle II, as well as an increasing of the percentage of student activity, i.e. 74% in the first cycle to 84% in cycle II.

Keywords: media, environment, learning outcomes, students' activities

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wadah untuk meningkatkan kualitas tersebut adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, sehingga kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti (Mulyasa, 2002). Peningkatan kualitas pendidikan terus diupayakan melalui strategi-strategi pembelajaran yang meliputi sistem pembelajaran, perbaikan kurikulum, sarana prasarana fasilitas-fasilitas pembelajaran serta metode-metode pembelajaran.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak mempelajari tentang alam beserta isinya. Pada mata pelajaran ini menuntut para siswa mengetahui secara langsung tentang suatu objek yang berhubungan dengan IPA sehingga perlu adanya pengamatan langsung suatu objek ketika proses pembelajaran IPA

berlangsung, oleh karena itu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru paling bertanggung jawab di dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sumber belajar yang sesuai, penciptaan suasana yang kondusif dapat menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Dengan demikian dibutuhkan interaksi yang saling mendukung antara guru dan siswa, sekaligus kesiapan siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi berhasilnya pencapaian tujuan pendidikan yaitu menciptakan adanya sistem lingkungan (*setting*) belajar yang lebih kondusif dalam proses pembelajaran. Sistem lingkungan belajar ini sendiri dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling memengaruhi. Komponen tersebut adalah sumber daya manusia, yaitu guru dan siswa, serta lingkungan belajar serta perangkat pendukung pembelajaran. Ada anggapan keliru yang sering digunakan dalam mendefinisikan "kelas" sebagai tempat belajar yang dibatasi oleh dinding dan atap (dalam suatu ruangan), karena kelas sebagai tempat belajar bukan hanya dalam ruangan, tetapi proses pembelajaran dapat saja berlangsung di luar kelas (baca: Lingkungan). Anggapan ini sering digunakan tanpa mempertimbangkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, khususnya

dalam bidang studi IPA. Jika akan memaksimalkan pembelajaran IPA, maka lingkungan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, misalnya saja pada pembelajaran mengenal ekosistem, dapat memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar sekolah.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran yang dimaksud agar siswa dapat berpikir secara mandiri, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan permasalahan pembelajaran IPA. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor berhasilnya pendidikan adalah faktor situasi lingkungan. Situasi lingkungan di sini meliputi lingkungan, lingkungan teknis, dan lingkungan sosial. Sebab tanpa adanya situasi lingkungan yang mendukung maka keberhasilan pembelajaran IPA tidak akan tercapai dengan baik, tetapi apabila lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan. Kelebihan dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menurut Sardiman (2002) yaitu:

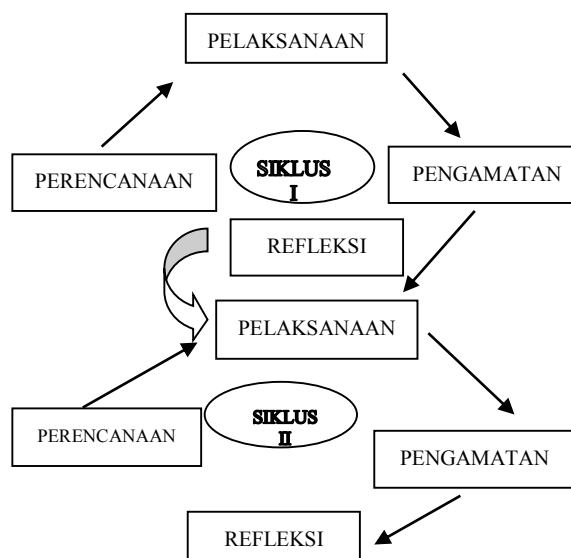
- a. Membuat siswa mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman langsung;
- b. Lebih komunikatif;
- c. Membuat pelajaran lebih konkrit;
- d. Membuat siswa mengenal dan mencintai lingkungan;
- e. Penerapan ilmu menjadi lebih mudah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu materi IPA yang dipelajari di SMK Kelas X adalah Pencemaran Lingkungan. Dalam materi ini siswa dituntut untuk aktif memecahkan permasalahan, sehingga diharapkan dengan penggunaan media lingkungan guru dapat menciptakan situasi belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas, wawasan dan kompetensinya.

Untuk mengetahui efektifitas penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya pokok bahasan pencemaran lingkungan, maka dilakukan penelitian tentang Penggunaan media lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas X-TKJ SMK Negeri 1 Semen Kediri pada materi Pencemaran Lingkungan tahun 2014/2015

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian kelas X-TKJ SMKN 1 Semen Kediri tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 36 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2007) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Taggart

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus (setiap siklus 2 kali pertemuan), dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan.

2.1 Tahap Pelaksanaan Siklus I

2.1.1 Perencanaan Tindakan 1

- a) Menelaah kurikulum materi pelajaran IPA untuk kelas X
- b) Mengidentifikasi masalah dan rumusan masalah berdasarkan pada permasalahan yang muncul dari siklus I
- c) Membuat skenario pembelajaran di kelas, dalam hal ini pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan
- d) Membuat alat bantu atau media pengajaran bila diperlukan

2.1.2 Pelaksanaan Tindakan 1

- a) Menyiapkan siswa, berdoa, dan mengabsen siswa
- b) Menentukan tujuan pembelajaran
- c) Mengajak siswa ke alam terbuka (sungai dan tempat pembuangan sampah)
- d) Apersepsi dan mengadakan tanya jawab yang mengarah pada materi pokok
- e) Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar
- f) Menyusun materi pelajaran yang sesuai materi pokok bahasan pencemaran lingkungan
- g) Menyajikan materi dan membimbing siswa belajar dengan menggunakan lingkungan dekat sekolah sebagai sumber belajar

2.1.3 Observasi Siklus 1



- a) Mengamati tiap kegiatan siswa melalui lembar observasi.
- b) Pengumpulan data melalui tes/LKS.
- c) Melakukan evaluasi

2.1.4 Refleksi Siklus I

Hasil yang didapatkan dalam hasil tes dikumpulkan serta dianalisis. Hasil analisis data yang didapatkan pada siklus I dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Hal-hal yang belum berhasil ditindaklanjuti, hal yang dimaksud adalah siswa yang belum memenuhi tingkat ketuntasan sedangkan yang sudah baik dipertahankan atau ditingkatkan, sehingga hasil yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya lebih baik dari siklus sebelumnya.

2.2 Tahap Pelaksanaan Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I dengan mengadakan perbaikan sesuai dengan hasil refleksi yang didapatkan pada tindakan evaluasi pada siklus I, dan seterusnya.

2.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap dengan media, LKS dan alat penilaian hasil belajar serta lembar observasi untuk mengukur aktivitas siswa.

Parameter yang diamati adalah hasil belajar dan aktivitas siswa. Hasil belajar siswa diukur dengan post tes, sedangkan aktivitas siswa diukur dengan rubrik penilaian menurut Supinah (2009) seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa memperhatikan penjelasan dengan serius				
2	Siswa bertanya sesuai dengan materi				
3	Siswa mencatat materi dengan lengkap				
4	Siswa mendengarkan penjelasan dengan serius				
5	Siswa dapat menjelaskan materi yang diperankan saat bermain peran				
6	Siswa dapat belajar dengan tujuan yang jelas (berpikir kompleks)				
7	Siswa dapat memproses informasi dengan baik				
8	Siswa dapat berkomunikasi efektif dengan siswa maupun dengan guru				

No	Aktivitas Siswa	Skor			
		1	2	3	4
9	Siswa dapat bekejasama antar kelompok				
10	Siswa berdaya nalar efektif yaitu siswa dapat disiplin diri				

Keterangan:

- 1 : Kurang, jika siswa tidak melakukan kegiatan sama sekali
- 2 : Cukup, jika siswa melakukan beberapa kegiatan
- 3 : Baik, jika siswa melakukan semua kegiatan
- 4 : Baik sekali, jika siswa aktif melakukan kegiatan

2.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan metode alur menurut Miles dan Hubberman (1992 dalam Sutarna, 2000) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketercapaian indikator pada setiap siklus dihitung berdasarkan skor rata-rata dan ketuntasan hasil belajar.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan hasil belajar dan aktivitas siswa seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Hasil belajar	78	85
2	Aktivitas (%)	74	81

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 78 meningkat menjadi 85 pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 74% meningkat menjadi 81% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa media lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam memahami apa yang sedang dipelajari, karena siswa akan mengamati, merasakan dan berinteraksi secara langsung dengan yang dipelajari. Penelitian Syamsudduha dan Rafi (2012) menunjukkan, bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan meningkatkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar juga akan memungkinkan terjadinya perolehan belajar yang lebih bermakna dan akan sangat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga dengan



pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Hasan, 2011).

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan belajar mengajar dengan pendekatan alam sekitar, yang dasar filosofisnya telah diungkapkan oleh Rousseau dalam Barlia (2006), bahwa proses pendidikan akan lebih berhasil apabila tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan membaca buku dan menghafalkan istilah dan definisi saja, tetapi harus ditekankan pada keterlibatan indera dan pemikiran anak didik dengan menjadikannya lingkungan sekitar sebagai obyek nyata untuk memberikan pengalaman belajar. Lebih lanjut Barlia (2006) mengemukakan, bahwa pendidikan menggunakan pendekatan alam lingkungan sekitar merupakan pendekatan untuk membantu proses belajar mengajar supaya lebih baik, sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 78 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II, serta peningkatan prosentase keaktifan siswa 74 % pada siklus I menjadi 81% pada siklus II.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Barlia, L. (2006). *Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti
- Hasan, S. (2011). Strategi STAD dan TGT Berbasis Lingkungan untuk Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Biologi* 2 (2): 116 – 123

- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sardiman. (2005). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Supinah. (2009). *Bagaimana Mengukur Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran (online)*. http://p4tkmatematika.org/file/ARTIKEL/Artikel%20Pendidikan/AKbTIFIAS%20SISWA_supinah.pdf. 10/06/2014
- Syamsudduha & Rafi. (2012). *Penggunaan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi*. *Lentera Pendidikan* 15 (1): 18 – 31

Penanya 1:

Santi Sri R
(Universitas Pendidikan Indonesia)

Pertanyaan:

Bagaimana instrumen dari hasil belajar? Aktivasinya seperti apa?

Jawaban:

Instrumen dari hasil belajar dilakukan dengan tes tulis essay di akhir siklus. Untuk aktivitas siswa sesuai rubrik enurut Supinah (2009) → Bagaimana berinteraksi.

Penanya 2:

Mukhyati
(Universitas Pendidikan Indonesia)

Pertanyaan:

Bagaimana KBM di lapangan?

Jawaban:

KBM di lapangan sengan STAD dan media lingkungan (Recycle, pembuatan pupuk kompos)

